



Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol. 8
Issue 1, July 2020

Available online at

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Sejarah Masyarakat Samin 1890-1919 : Perspektif Wilhelm Dilthey

Syahrul Kirom

syahrulkirom1984@gmail.com

*Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Abstract

Negative stigmatization of the behavior of the Samin community which is very strange has its own history. The attitude of the Samin community to disobey taxes, identify with ignorance, reject new cultures, do not want formal schooling, do not want to obey the Dutch colonial government are things that need to be further investigated and scientific. This study uses a descriptive-analytical approach to describe the history of past problems in the Samin community critically. While the hermeneutic method. The Hermeneutics Method uses the theory of Wilhelm Dilthey's thought with the aim of uncovering the past events of the Samin community in 1890-1919.

The results of this study say that, in studying the history of the Samin community it is necessary to understand (verstehen) the problems of his past. The negative stigma of the Samin community cannot be separated from the past history of colonialism by forcing forced labor and paying taxes. Intrinsically, people pretend to be stupid so that they are not used by the colonial people, so they want to pay taxes, want to join cooperation with the Dutch. Behind, the truth is that the Samin community has positive behavior, that is, the attitude of Drengkei Srei, solid exchange, dahpen, just culled jumping, mbhedog colong means attitude do not be jealous, do not like to fight, do not take what is not hers and do not steal. That negative stigma needs to be rectified from the past historical process of the Samin community which turns out they also have good attitudes and behavioral actions.

Key Word: *History, Behavior, Samin Society, Negative Stigma.*

Pendahuluan

Samanisme adalah sebuah gerakan yang dibawa oleh Raden Kohar yang mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko. Raden Kohar

dilahirkan di daerah Randublatung, Blora, Jawa Tengah pada 1859, dan mulai tahun 1890, ia menyebarkan ajarannya di sejumlah daerah, antara lain di Klopodhuwur dan Blora. Ajaran Samin akhirnya juga berkembang di daerah lainnya seperti Pati, Kudus, Madiun, Bojonegoro, Rembang, Grobogan, Brebes, Tuban, Ngawi, dan Lamongan.

Sebagaimana diketahui pada umumnya, masyarakat Samin adalah golongan yang mendapat stigma negatif dari masyarakat luas. Stigmatisasi negatif orang Samin ini bahkan sampai saat ini masih dirasakan oleh warga di Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Hal itu terbukti ketika warga di sana enggan atau bahkan tidak mau disebut sebagai wong samin. Mereka menolak dikatakan Samin, dan lebih suka disebut sebagai wong sikep. Alasan mereka, pada umumnya adalah karena Samin itu identik dengan kebodohan, dan identik dengan golongan masyarakat yang tidak kooperatif, tak mau membayar pajak, tidak mau ikut ronda, suka membangkang, dan bahkan tuduhan ateis. Singkatnya, perilaku dan tingkah laku orang Samin dianggap tidak sejalan seperti orang pada umumnya.

Orang pada umumnya menganggap Samin sebagai orang yang tidak taat aturan. Perilaku dan tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keanehan dan keunikan, salah satunya adalah komitmen mereka untuk memegang teguh budaya leluhur. Mereka tidak mau terkontaminasi dengan budaya Barat. Orang samin adalah orang yang nyeleneh dan perilakunya sangat berbeda dengan orang pada umumnya. Orang samin itu tidak mau sekolah, mereka tidak mau terbawa arus modernisasi, apalagi untuk berdagang dan berbisnis. Orang samin hanya mengandalkan kehidupan melalui alam semesta, yakni dengan bercocok tanam, atau bekerja di sawah.

Perilaku dan tindakan yang aneh seperti orang gila inilah yang membuat image orang samin hingga kini masih membekas di kalangan

masyarakat di Jawa, terutama di daerah Blora. Orang Samin dianggap sebagai golongan orang yang berperilaku di luar kodratnya. Orang Samin adalah orang yang jauh dari peradaban dan tidak mau ikut trend yang ada. Namun demikian, berbagai pertanyaan tentu bisa diajukan untuk meneliti lebih jauh tentang perilaku masyarakat Samin ini. Misalnya saja pertanyaan : apakah benar perilaku yang nyeleneh dari orang samin itu salah?; atau apakah mungkin perbuatan yang dilakukan samin dengan melakukan hal yang nyeleneh adalah salah satu strategi politik yang dimainkan masyarakat untuk melawan kaum kolonialisme atau penjajah di masa lalu? Pertanyaan seperti itu pula yang mendasari penulisan paper atau makalah ini.

Berdasarkan permasalahan yang singkat di atas, paper ini akan berusaha mengupas dan menjelaskan secara filosofis perilaku orang-orang Samin tersebut. 'Pisau analisis' atau objek formal yang akan digunakan adalah konsepsi hermeneutika yang dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey. Pemikiran Dilthey dianggap mampu menjadi objek formal dalam mengatasi persoalan di atas karena Dilthey adalah salah satu tokoh 'revolusioner' dalam perkembangan ilmu-ilmu humaniora, yang memperkenalkan pentingnya *verstehen* dalam memahami ilmu-ilmu kerohanian atau kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Melalui sudut pandang pemikiran hermeneutika Dilthey tersebut, diharapkan tercapainya suatu pengetahuan (*knowledge*) dan pemahaman (*verstehen*) yang baru terhadap perilaku masyarakat Samin, yang tidak sekedar menjelaskan atau menerangkan (*erklaren*) sehingga nantinya dapat menghapus stigma-stigma yang selama ini melekat pada masyarakat ini.

Sejarah dan Gambaran Singkat Masyarakat Samin

Menurut J Benda dan Lance Castles, orang-orang samin di desa Tapelan memeluk Saminisme telah ada sejak tahun 1890. Dalam

Encyclopedia van Nederlandch Indie (1919) diterangkan orang-orang samin itu seluruhnya berjumlah 2.300 orang tersebar di beberapa daerah di Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus.¹

Samin Surentiko mulai ada sejak akhir abad ke 19 dan awal abad 20, Samin Surentiko adalah sebuah fenomena sejarah kehidupan sosial yang panjang dalam sejarah Jawa. Samin Surentiko ternyata memiliki pengaruh yang banyak terhadap karakter dan perilaku dari masyarakat Jawa secara umum, termasuk yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Orang Jawa dalam berpikir pun tak bisa dilepaskan dari ajaran samin terhadap orang Jawa.

Samin adalah nama yang umum pada orang Jawa, dan unsur-unsur nama suro dan sentiko pun umum, seperti tampak pada nama-nama Surosadikin, Suroprayitno, di samping Noyosentiko, Wongsosentiko, Ia seorang petani, menurut dokumen resmi ia punya sawah 3 bau, sawah kering 1 bau, dan 6 ekor lembu. Melihat jumlah sawahnya dan keluarganya, ia anak kelurga yang kaya raya.²

Sekitar tahun 1890, pada waktu umur 31 tahun. Ia mulai menyebarkan ajarannya kepada orang-orang sedesanya. Menurut tradisi orang Eropa, ia melakukan banyak tapa, memperoleh kitab suci sebagai petunjuk dan baru menyampaikan "wahyu"-nya kepada orang banyak. Sebagaimana paham lain yang dianggap oleh pendukungnya sebagai agama, orang Samin juga memiliki "kitab suci". "Kitab suci" itu adalah Serat Jamus Kalimasada yang terdiri atas beberapa buku, antara lain Serat Punjer Kawitan, Serat Pikukuh Kasajaten, Serat Uri-uri Pambudi, Serat Jati Sawit, Serat Lampahing Urip, dan semua itu merupakan nama-nama kitab yang amat populer dan dimuliakan oleh orang Samin.

¹. Suripan Hadi Hutomo, *Samin Surosentiko dan Ajaran-Ajarannya*, di Majalah Basis, Januari-XXXIV-1,1985, hlm : 2-3.

². Paulus Widiyanto, *Samin Surosentiko dan Konteksnya*, di Majalah Prisma, No. 8 Agustus tahun XII, 1983, hlm: 60.

Melalui kitab suci itu, pada akhirnya ajaran-ajaran samin surosentiko mendapat tanggapan baik atau apresiasi yang sangat baik, dan segera memikat orang banyak dari desa-desa sekitarnya. Melalui ajaran-ajarannya yang selalu menanamkan benih-benih kebaikan dan taat terhadap kosmologi alam ini, banyak warga yang ikut ajaran samin surosentiko.

Relevansi Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam Upaya Pemahaman atas Sejarah Masyarakat Samin

Kembali kepada latar belakang masalah yang mendasari pemilihan tema ataupun judul dalam tulisan ini, sebenarnya permasalahan pokok yang akan penulis teliti di sini adalah sejarah stigma negatif yang selama ini diberikan oleh masyarakat pada umumnya kepada masyarakat Samin. Stigma ini bisa dikatakan terlalu berlebihan dan 'buta' karena di mata masyarakat seolah-olah masyarakat Samin adalah masyarakat yang bisanya hanya membangkang, mengisolasi diri dari modernitas, tidak membayar pajak, dan enggan bergaul dengan masyarakat luar.

Dilihat dari perspektif pemikiran Wilhelm Dilthey, apabila kita berhenti pada penilaian sejarah seperti itu sebenarnya kita hanya berhenti pada gejala-gejala sosial yang tampak dalam perilaku masyarakat Samin. Artinya, sisi terdalam dari objek yang kita amati itu sendiri tidak terjangkau karena kita memang hanya mengamati gejala-gejala sosial yang tampak saja. Hal inilah yang dikritik oleh Dilthey karena penjelasan yang hanya mendasarkan pada gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang tampak saja tidak akan menghasilkan pemahaman (*verstehen*) yang menyeluruh atas objek yang kita amati.

Sedangkan cara kerja Verstehen atau understanding adalah suatu usaha untuk meletakkan diri dalam diri yang lain. Tidak ada verstehen tanpa memahami kompleks makna nilai emosi yang ada. Verstehen adalah

mengerti makna yang ada di dalam, mengerti subjective mind dari pelaku sejarah. Demikianlah, verstehen adalah menemukan aku dalam engkau.³

Sebelum jauh menyentuh pemikiran Dilthey, kiranya perlu diingat bahwa kajian atas masyarakat Samin adalah kajian yang termasuk di dalam kajian ilmu kemanusiaan atau yang oleh Dilthey disebut dengan *geisteswissenschaften*. Metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengkaji ilmu ini oleh karenanya bukannya berorientasi pada upaya “menjelaskan” (*erklaren*) tetapi berorientasi pada upaya “memahami” (*verstehen*). Dilthey membangun teori hermeneutika di atas fondasi pemikirannya mengenai sejarah hidup yang ia kembangkan berdasarkan asumsinya mengenai manusia sebagai “*an historical being*”. Maksud dari pemikiran Dilthey ini adalah bahwa hakikat manusia bukanlah suatu keadaan yang tetap atau fixed, melainkan not-yet-determined sehingga selalu berada dalam proses menjadi. Manusia sesungguhnya hidup tidak dalam kategori mekanis namun dalam kompleksitas pengalaman hidup sebagai totalitas, serta hidup dalam harmoni pemahaman partikular. Makna hidup membutuhkan konteks masa lalu dan horizon masa yang akan datang yang dipahami dalam terminologi sejarahnya.⁴ Hidup dalam pemikiran Dilthey tidak hanya dimaknai secara biologis semata melainkan sebagai keadaan jiwa, proses, aktivitas sadar dan tidak sadar, kreatif, dan ekspresif. Hidup dengan kata lain merupakan substansi sejarah. Ilmu-ilmu kemanusiaan tidak seharusnya memahami kehidupan dalam terminologi kategori ekstrinsik, tetapi justru intrinsik yang didapat dari kehidupan itu sendiri.⁵ Hidup menjadi satu-satunya objek sejarah, karena dinamika realitas sudah tercakup di dalamnya, dan orientasi yang

³. Moeflih Hasbullah, *Filsafat Sejarah*, Penerbit CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 48-49.

⁴ Richard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm: 113.

⁵. Richard E Palmer, *Ibid*, hlm: 115.

bisa membuka perspektif secara lengkap mengenai hidup adalah *verstehen*.

Menurut F.R. Ankersmit, seorang pemikir sejarah, ada tiga konsep penting yang menjadi kunci dari pemikiran hermeneutika Dilthey. Pertama, *erlebnis*, yaitu pengalaman mengenai hidup yang ditentukan oleh proses timbal balik; kedua *ausdruck*, yaitu kesatuan dan kebertautan dalam *erlebnis*; dan ketiga, *verstehen*, yaitu memahami.⁶ Tiga konsep ini pula yang menjadi konsep penting di dalam membahas relevansi konsep hermeneutika Dilthey dalam rangka memahami sejarah perilaku masyarakat Samin.

Sebagaimana telah dibahas pada uraian terdahulu, filsafat Dilthey bisa dikatakan merupakan filsafat kehidupan karena ia memusatkan perhatiannya mengenai manusia pada dimensi sejarah atau historisitasnya. Perhatiannya pada sejarah itu pula yang menjadi ciri khas, sekaligus “cara pandang” yang ia kembangkan dalam penyelidikan atas ilmu-ilmu kemanusiaan termasuk ilmu sejarah. Apabila kita kembali pada persoalan stigma negatif terhadap masyarakat Samin, akan terlihat bahwa ada satu hal penting yang menurut Dilthey sangat penting, tetapi seringkali justru dilupakan oleh orang, yaitu sisi intrinsik yang ada di balik gejala atau fenomena sosial yang kita amati. Hal yang dimaksud tersebut adalah sejarah Saminisme itu sendiri, yaitu terkait dengan konteks ketika Saminisme ini lahir. Mengapa hal ini penting? Menurut Dilthey, hal tersebut menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena di dalam konsepsi tentang *erlebnis*, ia menyatakan bahwa dalam mengalami hidup, pengalaman baru dan pengalaman masa lalu manusia selalu berada dalam proses timbal balik, dalam arti bahwa pengalaman baru memberi arti dan penafsiran baru terhadap pengalaman lama, dan

⁶ Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Penerbit Gramedia, 1987. hlm: 160-162.

sebaliknya pengalaman baru selalu ditentukan oleh pengalaman lama.⁷ Apabila hal ini diterapkan dalam upaya menganalisis perilaku masyarakat Samin, maka bisa dikatakan bahwa sejarah perilaku masyarakat Samin yang “berbeda” tersebut, sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di masa yang lalu. Apabila ternyata hingga sekarang mereka masih mempertahankan sikap mereka tersebut, ini juga berarti bahwa masyarakat Samin masih memandang masa kini dengan frame yang sama, yaitu pengalaman mereka di masa lalu.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat terlihat bahwa kunci untuk memahami perilaku “berbeda” yang ditunjukkan oleh masyarakat Samin adalah konteks, sejarah, atau pengalaman masa lalu masyarakat Samin tersebut. Oleh karenanya, apabila kita ingin mengerti, terlebih lagi memahami perilaku masyarakat Samin (mengerti *ausdruck* masyarakat Samin) kita perlu mengerti *erlebnis* masyarakat Samin tersebut. Hal ini menurut Dilthey penting untuk dilakukan karena merupakan bagian dari upaya untuk merekonstruksi konteks, sejarah, atau pengalaman lama mereka, sekaligus merasakan kembali keadaan dan perasaan yang dahulu meliputi si pelaku sejarah, dalam hal ini adalah pendiri Saminisme itu sendiri, yaitu Samin Surentiko karena ia-lah tokoh sentral, atau sebagai pelaku sejarah yang kemudian melahirkan Saminisme.

Apabila kita kembali pada sejarah munculnya Saminisme, memang ada satu hal yang penting dan harus selalu diingat untuk memahami “berbeda”nya perilaku mereka hingga saat ini. Samin memang muncul sebagai gerakan yang menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Pada mulanya, ajaran yang dikembangkan oleh Samin Surentiko memang tidak menarik pemerintah kolonial dan tidak menimbulkan persoalan

⁷ Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Penerbit Gramedia, 1987. hlm.160.

atau masalah kolonial. Tetapi pada tahun 1905 terjadi perubahan, karena pengikut samin mulai menarik diri. Mereka melakukan pembangkangan tidak mau membayar pajak, menolak memberikan lumbung di desa dan menggembalakan ternaknya bersama ternak yang lain. Samin Surentiko dengan kata lain menghentikan pembayaran pajak.⁸ Berpijak dari hal itu, maka banyak para peneliti-peneliti dari luar negeri seperti Victor P King dan A Pieter itu menganggap awal munculnya pergerakan masyarakat Samin adalah untuk melakukan sebuah pemberontakan terhadap kaum kolonialisme yang selalu menjajah, merampas hak mereka dan melakukan pemerasan terhadap tenaga mereka untuk bekerja tanpa digaji.

Ajaran Saminisme, dengan demikian muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut mereka membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri. Harry J Benda dan Lance Lastles dalam salah satu tulisannya di Jurnal dengan judul “ The Samin Movement’ menyatakan bahwa samin itu adalah sebuah gerakan yang didirikan dengan tujuan untuk melawan kaum kolonialisme, yang terus menerus menjajah kaum petani, mereka sangat memaksa kepada rakyat untuk membayar pajak. Selain itu, kaum kolonialisme tersebut banyak mengambil kekuasaan dan tanah dari rakyat, yang seharusnya di miliki oleh mereka. Justru sebaliknya, diambil secara semena-mena.⁹

⁸ . Paulus Widiyanto, *Samin Surosentiko dan Konteksnya*, di Majalah Prisma, No. 8 Agustus tahun XII, 1983. hlm: 60.

⁹ . Harry J Benda dan Lance Lastles, *The Samin Movement*, In the Journal *Bijdragen Tot De Taal-Land-En Volkenkunde*, Vitgegeven Door, Vor Koninklijk Institut Voor Taal-Land-En Volkenkunde, 1969, Deel 125.

Berdasarkan uraian mengenai sejarah berkembangnya Saminisme tersebut terlihat bahwa sebenarnya penyebab dari “berbeda”nya perilaku masyarakat Samin adalah latar belakang historis munculnya Saminisme tersebut, sehingga kemudian sejarawan pun mengemukakan bahwa perilaku Saminisme sekarang ini merupakan “kebiasaan” yang terwarisi dari masa kolonial. Namun demikian, hal ini tentu perlu dijelaskan dalam perspektif Dilthey. Menurut Dilthey, sejarah atau masa lalu sangat berpengaruh dalam kehidupan, termasuk masa sekarang karena hal itu merupakan sifat dari erlibnis manusia yang pada dasarnya memang melibatkan relasi timbal balik antara pengalaman baru dengan pengalaman lama. Pengalaman baru memberi arti dan penafsiran baru bagi pengalaman lama, dan pengalaman lama menentukan cara pandang kita atas pengalaman baru. Demikian seterusnya, sehingga wajar apabila masyarakat Samin hingga sekarang masih menunjukkan “berbeda”nya meskipun pemerintah yang menguasai negara Indonesia bukan lagi pemerintah kolonial.

Satu hal lain yang perlu dijelaskan dari perilaku atau kebiasaan masyarakat Samin adalah sikap tertutupnya pada dunia luar, khususnya modernitas. Hal ini juga bisa dilihat dari perspektif Dilthey karena menurut Dilthey, sebagaimana dikemukakan oleh Ankersmit, “sifat khas seorang pribadi terlihat dari cara ia membuat kebertautan antara pengalaman lama dan pengalaman baru”. Artinya bahwa cara manusia bereaksi terhadap kenyataan merupakan ciri khas dari kepribadian yang kita miliki.

Kembali pada fenomena yang bisa dijumpai di masyarakat Samin, jika dilihat dari perspektif Dilthey, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat Samin kurang bisa menjalin relasi timbal balik dalam erlibnis secara seimbang karena pengaruh pengalaman lama atas pengalaman baru tidak seimbang dalam hubungan yang sebaliknya. Masyarakat

Samin masih terjebak pada perhatian yang berlebihan terhadap masa lalu sehingga horizon masa depan menjadi terlupakan bahkan tidak terpikirkan lagi. Hasilnya adalah sikap yang masih sama dengan sikap yang mereka miliki di masa lalu. Oleh karenanya kiranya menjadi masuk akal apabila kemudian mereka menolak modernitas, dan tetap berpikiran ataupun berperilaku konservatif. Bagi Dilthey, hal ini memang menunjukkan sisi atau ciri khas atau kepribadian masyarakat Samin.

Itulah kira-kira pemahaman mengenai sejarah perilaku masyarakat Samin apabila dilihat dari perspektif pemikiran hermeneutika Dilthey. Istilah “pemahaman” memang sengaja kami gunakan di sini, karena sebagaimana yang dikemukakan oleh Dilthey, fenomena sosial atau budaya yang dilihat dengan metode hermeneutika sudah menunjukkan cara pandang yang berbeda, yaitu tidak lagi sekedar “menjelaskan” tetapi sudah “memahami”. Dengan cara seperti ini, maka pemahaman kita atas sejarah perilaku masyarakat Samin menjadi lebih luas, dan sekaligus mendalam. Sikap yang diharapkan dari penemuan ini tentu saja adalah *verstehen*, karena setelah mengetahui sisi intrinsik yang tersembunyi di dalam fenomena sosial yang tampak, kita semestinya lalu berpikir untuk tidak *men-judge* perilaku masyarakat Samin sebagai “aneh” dan kemudian memberikan stigma negatif atas mereka. Stigma negatif itu semestinya kita hilangkan karena dengan mengerti sisi intrinsik, kita paham, bahwa pengalaman masa lalu mereka sangat membekas dalam diri mereka saat ini, dan itu adalah satu hal yang sangat manusiawi, kata Dilthey.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa stigmatisasi negatif terhadap masyarakat Samin, tentunya tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah masa lalu, meminjam

teori Hermeneutika dari Wilhelm Dilthey. Stigmatisasi negatif dari masyarakat samin, yang dikatakan atau diidentikkan dengan kebodohan, menolak modernitas, dan tidak mau membayar pajak bahkan tidak mau sekolah secara formal. Karena disebabkan oleh pejjajaan kolonial belanda, yang secara paksa meminta pajak, dan tanah-tanah mereka dengan semena-mena.

Hal itulah yang melatarbelakangi munculnya stigma negatif sehingga dikatakan samin atau nyamin. Penjelasan ini lah yang perlu kita luruskan dengan menggunakan metode Hermeneutika dari Wilhelm Dilthey. Bahwa sejatinya kita perlu memahami (*verstehen*), terhadap setiap persoalan sejarah, termasuk hubungannya dengan sejarah saminisme. Maka dari itu, kita jangan hanya secara *taken for granted* menerima begitu saja penjelasan dari sejarah saminisme. Kita perlu memahami secara lebih filosofis konteks sejarah masa lalu dari Saminisme.

Dengan berpijak atas teori Hermeneutika Wilhelm Dilthey, dalam melakukan sebuah pembacaan terhadap perilaku masyarakat Samin, ternyata pemahaman stigma negatif orang samin adalah salah kaprah. Dari penjelasan tersebut. Tak selamanya, perilaku masyarakat Samin itu negatif, ternyata dibalik stigma negatif. Masyarakat Samin juga menyimpan sisi positif misalnya dengan adanya sikap *drengki srei, tukar padu, dahpen, Aja dikutil jumput, mbhedog colong* dan masyarakat Samin juga harus bersikap, *Lakonana sabar trokal, sabare dieling-eling, trokali dilakoni*, maksudnya adalah Pertama, agama adalah senjata atau pegangan hidup. Paham Samin tidak membeda-bedakan agama. Oleh karena itu, orang samin tidak pernah mengingkari atau membenci agama. Yang penting adalah tabiat atau perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, jangan mengganggu orang, jangan bertengkar, jangan suka iri hati, jangan memiliki hati yang jahat, jangan berperang mulut. Ketiga,

bersikap sabar dan jangan suka mengambil milik orang, dilarang mengambil barang orang lain yang tercecer. Keempat, jangan sombong. Kelima, manusia hidup itu harus memahami kehidupannya, Sebab apa, tujuan hidup adalah sama dengan roh dan hanya satu dibawa abadi selamanya.

Dengan demikian, pemahaman (*verstehen*) atas sejarah samanisme, dengan menggunakan hermeneutika dari Wilhelm Dilthey sangat berarti (*meaningfull*), sebagai upaya untuk memahami secara menyeluruh kenapa masyarakat Samin dikatakan sebagai wong samin atau bodoh dan tidak mau terbawa arus modernitas ? Nah, di sinilah letak signifikansi kita dalam mempelajari hermeneutika Dilthey, untuk mengungkap atau menguak sejarah masa lalu dari masyarakat Samin yang kurang tepat. Sehingga dengan menggunakan analisis hermeneutika Dilthey, kita dapat menemukan pemahaman yang baru terhadap sejarah Samanisme, yang ternyata masyarakat Samin tidak selamanya bodoh, akan tetapi mereka lebih senang mengedepankan nilai-nilai luhur (*local wisdom*) dari budayam masyarakat Samin.

Daftar Pustaka

Ankersmit, Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah, Penerbit Gramedia, 1987.

Harry J Benda dan Lance Lastles, *The Samin Movement*, In the Journal Bijdgragen Tot De Taal-Land-En Volkenkunde, Vitgegeven Door, Vor Koninklijk Institut Voor Taal-Land-En Volkenkunde, 1969.

Moeflih Hasbullah, *Filsafat Sejarah*, Penerbit CV Pustaka Setia, Bandung, 2012.

Paulus Widiyanto, *Samin Surosentiko dan Konteksnya*, di Majalah Prisma, No. 8 Agustus tahun XII, 1983.

Richard E Palmer, *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*,
Penerbit. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

Suripan Hadi Hutomo, *Samin Surosentiko dan Ajaran-Ajarannya*, di
Majalah Basis , Januari-XXXIV-1,1985.